

PAPER NAME

**TRADISI SANGGRING (DESA GUMENO G
RESIK) SEBAGAI MATERI PENANAMAN
BUDAYA LOKAL PESERTA DIDIK**

AUTHOR

Shovi Wiranata Febriani

WORD COUNT

3114 Words

CHARACTER COUNT

20882 Characters

PAGE COUNT

8 Pages

FILE SIZE

212.3KB

SUBMISSION DATE

Oct 5, 2024 2:50 PM GMT+7

REPORT DATE

Oct 5, 2024 2:51 PM GMT+7

● **10% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 10% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)
- Manually excluded text blocks



TRADISI SANGGRING (DESA GUMENO GRESIK) SEBAGAI MATERI PENANAMAN BUDAYA LOKAL PESERTA DIDIK

Shovi Wiranata Febriani¹, Deny Yudo Wahyudi¹

Universitas Negeri Malang¹

E-mail: shoviwf@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima 7-7-2020 Disetujui 1-8-2020 Dipublikasikan 1-9-2020

Abstrak

Keanekaragaman budaya di masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda. Gresik dengan segala keanekaragaman masyarakatnya, berakulturasi dengan budaya lokal yang ada. Tradisi sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Gresik menjadi budaya lokal yang dilaksanakan masyarakat. Sejarah dan keunikan tradisi tersebut, membuat tradisi tersebut dapat terjaga dan menjadi kebiasaan sampai saat ini. Dari keunikan tradisi sanggring, guru dapat menjadikannya salah satu materi pembelajaran sejarah. Tepatnya pada materi sejarah lokal masyarakat pada Kurikulum Merdeka. Tujuan penulisan artikel untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi sanggring, serta posisinya dalam penanaman budaya lokal peserta didik. Penggunaan metode sejarah dan studi pustaka digunakan dalam kepenulisan artikel untuk mengkaji dan mengeksplorasi bahasan kajian.

Kata Kunci: Sejarah, tradisi sanggring, dan budaya lokal

Abstract

Cultural diversity in society has different characteristics and uniqueness. Gresik, with all the diversity of its people, acculturates with the existing local culture. The sanggring tradition in Gumeno Village, Manyar Gresik District has become a local culture carried out by the community. The history and uniqueness of this tradition means that this tradition can be maintained and has become a habit to this day. From the uniqueness of the sanggring tradition, teachers can make it one of the historical learning materials. Precisely in the local community history material in the Independent Curriculum. The purpose of writing the article is to find out the history and development of the sanggring tradition, as well as its position in cultivating students' local culture. The use of historical methods and literature studies is used in writing articles to study and explore the study topic.

Keyword: History, sanggring tradition, and local culture

PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi di Indonesia berkembang dengan diringi perubahan yang selaras. Suatu daerah dengan ekologi dan masyarakat berbeda menimbulkan budaya berkembang begitu pesat dan memiliki ciri khas tertentu. Kebudayaan sendiri adalah hasil budi dan akal manusia

dalam mencapai kesempurnaan hidup (Supriatna, 2019). Kebudayaan dapat berupa unsur religi dan keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pendidikan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi. Di Indonesia perkembangan budaya didasarkan dari pengaruh lain. Menurut Elly M, dkk dalam Supriatna

(2019) inti dari ¹⁴kebudayaan merupakan wujud abstrak ide dan gagasan manusia yang ada dan diberikan pada masyarakat dalam berbagai bentuk.

Perkembangan budaya membuat adanya proses akulturasi dalam agama dan budaya lokal di masyarakat. Budaya lokal ini telah tumbuh dalam masyarakat itu sendiri sebagai warisan leluhur. Proses akulturasi antara agama dan budaya lokal tidak bisa dilepaskan dari peranan walisongo. Yang kita ketahui bahwa walisongo melakukan penyebaran Agama Islam menggunakan tradisi dan budaya lokal yang telah ¹⁷berkembang di masyarakatnya. Gresik menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dulu berkembang Kerajaan Giri sebagai kerajaan Islam dan pesantren (Ibrahim, 2021).

Dipimpin pertama kali oleh Sunan Giri. Tradisi dan budaya yang dikembangkan Sunan Giri dalam penyebaran Agama Islam mulai dari bidang pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya. Salah satu keseniannya yang terkenal merupakan tembang-tembang untuk anak-anak. Kedudukan Giri selanjutnya oleh Sunan Dalem, dimana berkembang suatu tradisi di masyarakat Gresik, khususnya di Desa Gumeno Kecamatan Manyar. Tradisi tersebut berhubungan dengan keadaan Sunan Dalem dalam menghadapi penyakitnya. Disebut sebagai tradisi sanggring atau tradisi kolak ayam, sebagai bentuk upacara dalam mengungkapkan rasa syukur.

Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dengan kajian serupa, oleh Sholikhul Atmam (2008) dalam skripsinya berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”. Berisi mengenai sejarah tradisi sanggring hingga nilai-nilai pendidikan islamnya dalam kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud dalam pelaksanaan tradisi ini seperti ¹²nilai keikhlasan, nilai kejujuran,

nilai perasaan bersosial, nilai tanggung jawab, dan nilai disiplin.

Penelitian kedua “Perancangan *Motion Comic* Asal-Usul Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Pengenalan Budaya Untuk Remaja” yang ditulis oleh Akhmad Nur Khamidi & Hendro Aryanto tahun 2023. Penelitian tersebut berisi mengenai sejarah singkat mengenai tradisi sanggring atau kolak ayam dan langkah dalam pengembangan *motion comic* dengan tema kajian tersebut. Kedua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memang telah menjelaskan sejarah dan perkembangannya. Apalagi pernah terjadi penyebaran virus *covid* yang menyebabkan adanya perubahan pelaksanaan tradisi tersebut. Dan belum adanya pembahasan tradisi sanggring pada materi penanaman budaya sejarah lokal peserta didik di sekolah dengan kurikulum baru, Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kajian dalam penelitian membahas mengenai tradisi sanggring (di Desa Gumeno Gresik) sebagai materi penanaman budaya lokal peserta didik.

Dari kajian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat kajian yang ⁷belum dibahas. Artikel ini berisi mengenai tradisi sanggring di Desa Gumeno Gresik, perkembangan tradisi sanggring di masyarakat, dan materi penanaman budaya lokal tradisi sanggring pada peserta didik di Gresik.

¹⁹METODE PENELITIAN

Penulisan artikel menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Penggunaan metode studi pustaka untuk mengkaji dan mengumpulkan informasi mengenai kajian yang dibahas. Kajian yang dibahas mengenai Tradisi Sanggring dan posisinya sebagai sejarah budaya lokal dalam pembelajaran sejarah. Metode studi kepustakaan sendiri dapat memanfaatkan artikel jurnal, buku, skripsi maupun hal serupa lainnya. Pentingnya penggunaan metode studi pustaka sebagai landasan dan

alasan dalam pemilihan tema ataupun topik pembahasan kajian (Ridwan, dkk., 2021).

Setelah penentuan topik, selain menggunakan metode studi pustaka. Peneliti menggunakan metode sejarah mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan interpretasi. Langkah heuristik dilakukan melalui kegiatan studi pustaka dengan mencari sumber dan informasi terkait kajian (Herlina, 2020). Kritik dan interpretasi dalam penyusunan artikel dengan meneliti dan menafsirkan fakta atau sumber yang didapatkan. Yang membahas tradisi sanggring dan posisinya sebagai materi penanaman budaya lokal peserta didik. Hingga akhirnya, data yang telah terkumpul disusun dan disampaikan dalam penulisan artikel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sanggring di Desa Gumeno Gresik

Tradisi sanggring awalnya berkembang pada masa pemerintahan Giri Kedaton yang dipimpin Sunan Giri. Lebih tepatnya pada Raja Zainal Abidin atau biasa dikenal sebagai Sunan Dalem (Fanani, 2023). Silsilah kepemimpinan Giri Kedaton awalnya dipimpin oleh Sunan Giri (Prabu Satmata), Sunan Dalem (Raja Zainal Abidin), Sunan Sedamargi, dan Sunan Prapen (Mufarohah & Aminuddin, 2014). Gelar sunan tidak lagi digunakan pada pemimpin Giri Kedaton setelah masa Sunan Prapen. Giri Kedaton sendiri menjadi kerajaan yang berkembang di Gresik waktu itu. Yang juga sebagai tempat penyebaran dan pembelajaran Agama Islam dalam bentuk pesantren.

Dari pemerintahan Giri Kedaton di Gresik, mampu memunculkan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Awalnya Giri Kedaton merupakan bagian wilayah dari Majapahit, namun akhirnya melepaskan diri dan mengatur wilayah sendiri. Majapahit sendiri sedang mengalami kemunduran, sehingga Sunan

Giri membangun dan mengembangkan Giri Kedaton. Tradisi, budaya, dan penyebaran Agama Islam yang berkembang menjadikan Gresik mulai dikenal sebagian orang. Apalagi banyak tradisi dan budaya yang masih digunakan dan terjalin sampai saat ini, meskipun dengan berbagai perkembangannya.

Malam selawe, kolak ayam (tradisi sanggring), *pasar bandeng, rebo wekasan, damar kurung, seni tembang macapat Gresik, dan kirab budaya* menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang pada masa Giri Kedaton. Seperti yang telah dijelaskan tradisi dan budaya tersebut mampu bertahan hingga saat ini. Tradisi sanggring atau yang biasa disebut tradisi kolak ayam. Hal tersebut karena tradisi sanggring ini menggunakan makanan kolak ayam sebagai ciri khususnya. Kolak ayam yang digunakan bukan merupakan makanan manis, melainkan makanan berkuah dengan rempah beragam.

Sejarah awal munculnya tradisi sanggring, berasal pada Sunan Dalem. Giri Kedaton berada pada penyerangan yang dilakukan oleh Adipati Sengguruh, merupakan penggawa Majapahit (5033). Mengetahui hal tersebut, membuatnya untuk mengambil keputusan, dari mimpi sang ayah dan diskusi bersama pamannya. Akhirnya diputuskan agar Sunan Dalem beserta keluarganya akan menghindari dari penyerangan dan pergi menuju salah satu desa di Gresik. Desa tersebut adalah Desa Gumeno, yang sekarang berada di Kecamatan Manyar. Desa Gumeno sendiri berasal dari bahasa arab *Qumna* yang berarti golonganku (Fanani, 2023).

Sesampainya Sunan Dalem di Desa Gumeno, disambut oleh Kyai Ki Dang Palih (Mufarohah & Aminuddin, 2014). Segala kebutuhan Sunan Dalem dan keluarganya disiapkan selama berada di Desa Gumeno. Adipati Sengguruh yang menyerang di Giri Kedaton tidak menemukan apa yang mereka cari, Sunan Dalem. Hanya terdapat Ki Syeh Koja dan Ki Syeh Grigis yang merupakan paman

Sunan Dalem guna menjaga wilayah dan makam Sunan Giri. Pasukan penyerangan Giri Kedaton tiba-tiba diserang oleh sekelompok lebah ketika akan menghancurkan makam Sunan Giri. Akhirnya membuat pasukan Adipati Senggruh mundur dalam penyerangan.

Kepergian pasukan yang menyerang Giri Kedaton dan keadaan kembali aman. Sunan Dalem dan keluarganya kembali menuju Giri Kedaton. Sunan Dalem ke Desa Gumeno memunculkan dampak tersendiri bagi masyarakat. Awalnya perkembangan Agama Islam belum begitu pesat dan sebagai bentuk rasa terimakasih, dibangunlah sebuah masjid. Apalagi di daerah tersebut belum terdapat masjid sebagai tempat beribadah dan langkah dalam penyebaran agama. Pendirianya dan penyelesaian masjid tercapai pada tahun 1461 saka atau 1539 masehi (5033). Masjid Jami' Sunan Dalem menjadi nama masjid di Desa Gumeno.

Tradisi sanggring dari kata *sang* yang berarti pemimpin dan *gring* yang berarti sakit. Pemimpin yang dimaksud sakit diderita oleh Sunan Dalem. Namun setelah sehari-hari melakukan pengobatan belum ada penyembuhan. Hingga akhirnya Sunan Dalem mendapatkan mimpi, untuk membuat makanan olahan dengan bahan utama ayam yang dimasak menggunakan berbagai rempah. Makanan tersebut sebagai obat dalam penyembuhan Sunan Dalem. Pencarian bahan dan kegiatan memasak dilakukan oleh para santri laki-laki. Sunan Dalem pun sembuh dari sakitnya, hal itu membuat masyarakat lainnya menganggap bahwa makanan tersebut memiliki khasiat yang baik. Sehingga tradisi sanggring ini bertahan hingga sekarang ini dengan diyakini sebagai obat segala penyakit (Fanani, 2023).



Gambar 1. Kolak ayam dalam tradisi sanggring

Sumber: <https://jatimnow.com/baca-44475-sanggring-kolak-ayam-kuliner-warisan-putra-sunan-giri-gresik-sejak-946-hijriah>

Perkembangan Tradisi Sanggring di Masyarakat Gresik

Tradisi sanggring menjadi salah satu sejarah lokal Gresik yang terus terlaksana sampai sekarang. Setelah membahas mengenai sejarah tumbuhnya tradisi sanggring, perkembangannya pun tak luput dari itu. Sunan Dalem sebagai tonggak awal pelaksanaannya membuat tradisi ini mulai dikenal. Pelaksanaan tradisi sanggring pada Bulan Ramadhan, lebih tepatnya di malam 23. Semakin berkembangnya membuat banyak dari masyarakat Gumeno dan sekitarnya bahkan luar kota sekalipun turut dalam mengikuti acara tersebut.

Makanan kolak ayam dalam tradisi sanggring akan disantap sebagai takjil buka puasa. Dalam memasak makanan pada tradisi ini dilakukan di belakang Masjid Jami' Sunan Dalem. Bahan pembuatan yang dibutuhkan antara lain ayam jago, bawang daun, gula merah, kelapa (santan kelapa), jinten hitam, dan air (Fanani, 2023). Ditambah dengan ketan sebagai pelengkap masakan kolak ayam tersebut. Pelaksanaannya sendiri diiringi dengan pembacaan doa dan sholawat kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW.

Berlangsungnya tradisi sanggring sejak awal hingga sekarang menyebabkan adanya perubahan-perubahan baik alat, bahan, maupun pelaksanaannya. Menurut Mufarohah & Aminuddin (2014)

perubahan dan perkembangan yang terjadi sebagai berikut:

1. Perubahan alat terjadi pada kualiti untuk memasak, yang awalnya berbahan dasar tanah liat kini beralih menuju bahan aluminium. Cara memasak masih menggunakan metode lama dengan tungku dan kayu bakar.
2. Bahan ayam yang digunakan pun beralih, karena sulitnya menemukan ayam jago dan jumlah peminat tradisi sanggring yang bertambah. Akhirnya digunakanlah ayam kampung sebagai inisiatif dan menyiasati hal tersebut.
3. Tradisi ini dimasak oleh masyarakat laki-laki Desa Gumeno yang turut dan berpartisipasi dalam kegiatan. Seperti diawal masa Sunan Dalem, bagian ini dimasak oleh para santri laki-lakinya. Namun dalam perkembangannya, mulai tahun 1987 terdapat peranan perempuan sebagai peran domestik dalam tradisi sanggring (Handayani, 2013). Peran domestik perempuan dalam memasak tidak langsung dilakukan di masjid, tetapi di rumah masing-masing dengan membantu memasak ketan, memarut kelapa, dan membersihkan bulu ayam. Kurang berperannya perempuan dalam tradisi tersebut karena kewajiban dan kesibukannya menyiapkan makanan buka puasa di rumah.



Gambar 2. Pelaksanaan tradisi sanggring di Desa Gumeno

Sumber:

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6671940/kolak-ayam-gresik-tradisi->

sanggring-malam-23-ramadhan-warisan-sunan-ndalem

Pelaksanaan tradisi sanggring telah berjalan selama 498 tahun. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat terus melestarikan dan meneruskan warisan budaya lokal daerah. Berbeda dengan pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya, dengan adanya peyebaran pandemi *covid* membuat adanya keterbatasan. Tradisi sanggring tetap dilakukan dengan begitu terbatas dan menggunakan protokol kesehatan yang berlaku (Sholahuddin, 2022). Penggunaan media *youtube* sebagai solusi pelaksanaan dan pencegahan masyarakat yang tidak dapat bergabung secara langsung. Karena turunnya penyebaran virus, kemeriahan tradisi sanggring mulai dapat dilaksanakan seperti sebelumnya.

Meskipun berbagai perubahan-perubahan terjadi dalam pelaksanaan tradisi sanggring. Namun makna dan fungsi kolak ayam pada tradisi sanggring bagi masyarakat Desa Gumeno memiliki arti tersendiri. Makna dan fungsi untuk masyarakat Desa Gumeno sebagai upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, ungkapan rasa syukur, kontrol sosial masyarakat, pelestarian budaya dan tradisi, serta nilai gotong royong dan kebersamaan (Machmudin, 2013). Eksistensi tradisi sanggring di Masyarakat sampai sekarang ini dianggap sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Tradisi Sanggring Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik

Pelaksanaan kurikulum baru dalam pendidikan membawa perubahan dan inovasi baru dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum terbaru yang digunakan dalam satuan pendidikan. Mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai pengganti Kurikulum Prototipe. Perubahan terjadi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Dalam satuan pendidikan sekolah

menengah atas, peserta didik tidak lagi memilih jurusan peminatan. Matapelajaran ekonomi, sosiologi, geografi, serta sejarah berada pada rumpun ilmu pengetahuan sosial dengan masing-masing 2 jam pelajaran per minggunya (Almarisi, 2023).

Digabungkannya matapelajaran sejarah dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial, membuat tidak lagi adanya pembagian matapelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan. Pelaksanaannya dibutuhkan peranan guru sejarah dalam membangun hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan pengetahuan serta keterampilan imajinatif, kreatif, kritis, dan reflektif didasarkan pada bukti (Permendikbud No 8 Tahun 2022). Guru dapat lebih mengeksplorasi penggunaan model, metode, strategi dengan materi yang dimiliki dan dibutuhkan peserta didik (Almarisi, 2023). Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat merefleksikan dan tepat guna bagi peserta didik.

Matapelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka sendiri terbagi dalam 2 fase, yakni fase E (bagi kelas 10) dan fase F (bagi kelas 11 dan 12). Dalam capaian pembelajaran sejarah fase E disebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologis), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah serta sejarah lokal. Sedangkan capaian fase F, peserta didik mampu mengembangkan konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global (Permendikbud No 8 Tahun 2022). Sejarah lokal menjadi salah satu isu yang sering dibahas, apalagi dalam upaya pengenalan, pertahanan, dan perkembangannya ditengah masyarakat. Oleh karena itu, masih diperlukan aturan yang jelas terkait sejarah lokal dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Karena guru dapat memutuskan dalam pemilihan materi pembelajaran, sehingga dapat

memungkinkan adanya perbedaan antar sekolah.

Sejarah lokal menjadi pengembangan penting dalam kurikulum, yang didasarkan pada potensi tiap daerah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat sekitar (Budiarta, 2023). Peserta didik yang menjadi unsur dan sasaran perkembangan didalamnya. Namun memang peranan guru dalam hal penanaman budaya lokal pun dibutuhkan. Perkembangan sejarah lokal tiap daerah berbeda, karena memang tradisi, budaya, hingga kebiasaan yang dilakukan menjadi pengaruhnya. Tak jarang ditemukan, jika sejarah lokal yang berkembang memiliki unsur yang serupa dengan nama yang berbeda.

Kabupaten Gresik memiliki sejarah lokal yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Tradisi sanggring atau kolak ayam merupakan salah satu sejarah lokal yang dimaksudkan. Seperti yang telah dijelaskan pada sebelumnya, bahwasannya tradisi sanggring berkembang pada masa Sunan Dalem. Penguasa kedua Kerajaan Giri setelah Sunan Giri sendiri. Sejarah lokal yang telah ada dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran sejarah. Apalagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dapat menentukan dan mengeksplorasi materi yang memang dibutuhkan. Pelaksanaan matapelajaran sejarah yang akan dilakukan dapat dihubungkan pada salah satu materi terkait.

Tradisi sanggring di Desa Gumeno Gresik sebagai sejarah lokal yang dapat dihubungkan pada materi fase E kerajaan Islam di Indonesia. Perkembangan kerajaan Islam di Indonesia sangatlah luas. Karena tradisi sanggring sendiri berasal dari Sunan Dalem sebagai raja Kerajaan Giri. Kerajaan Giri merupakan kerajaan Islam di daerah Gresik yang awal kepemimpinannya oleh Sunan Giri. Oleh karena itu, guru dapat mengintegrasikan materi tersebut dari lingkungan terdekat peserta didik, sehingga mereka dapat merefleksikan dan mengaitkannya secara

langsung. Dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat makna dan fungsi yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tujuan pelaksanaan dan penanaman sejarah lokal sendiri, sebagai berikut:

1. Membuat peserta didik memahami sejarah diri dan peka terhadap lingkungannya (Kuswono et al., 2021; Sayono, 2023).
2. Memahami mata rantai pihak-pihak bertanggung jawab pada kemajuan kemunduran komunitas dan mengambil pelajaran untuk masa depan lebih baik (Sayono, 2023).
3. Mengaitkan pengetahuan peserta didik dengan lingkungannya.
4. Memahami kontinuitas sebagai proses pembelajaran kehidupan.
5. Membantu peserta didik mengapresiasi komunitas dengan cara baru dan dinamis.

KESIMPULAN

Sejarah awal munculnya tradisi sanggring, berasal pada Sunan Dalem. Tradisi sanggring dari kata *sang* yang berarti pemimpin dan *gering* yang berarti sakit. Pemimpin yang dimaksud sakit diderita oleh Sunan Dalem. Namun setelah sehari-hari melakukan pengobatan belum ada penyembuhan. Hingga akhirnya Sunan Dalem mendapatkan mimpi, untuk membuat makanan olahan dengan bahan utama ayam yang dimasak menggunakan berbagai rempah. Makanan tersebut sebagai obat dalam penyembuhan Sunan Dalem. Makanan kolak ayam dalam tradisi sanggring akan disantap sebagai takjil buka puasa. Perkembangan tradisi ini membawanya dalam adanya perubahan pelaksanaannya. Perubahan terjadi pada bahan alat memasak, jenis ayam, keikutsertaan perempuan. Pada masa pandemi, tradisi ini tetap dilakukan namun dengan masa yang sedikit dan disiarkan melalui *youtube*.

Sejarah lokal menjadi salah satu isu yang sering dibahas, apalagi dalam upaya pengenalan, pertahanan, dan perkembangannya ditengah masyarakat. Sejarah lokal menjadi pengembangan penting dalam kurikulum, yang didasarkan pada potensi tiap daerah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sejarah lokal yang telah ada dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran sejarah. Apalagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dapat menentukan dan mengeksplorasi materi yang memang dibutuhkan. Pelaksanaan matapelajaran sejarah yang akan dilakukan dapat dihubungkan pada salah satu materi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Atmam, S. (2008). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik* [Universitas Islam Negeri Maliki Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4177/1/13110079.pdf>
- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, 21(1), 1–7.
- Fanani, M. R. (2023). *Kolak Ayam Sanggring: Studi Tentang Etnomedisin Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (1990-2010)* [Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. http://digilib.uinkhas.ac.id/17077/1/MohammadRizaFanani_U20184012.pdf
- Handayani, A. I. (2013). Peran Gender dalam Tradisi Kolak Ayam. *antrounairdotnet*, 2(1), 255–267.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (Revisi 2). Satya Historika. [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)

- Ibrahim, N. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(1), 27–28.
- Khamidi, A. N., & Aryanto, H. (2023). Perancangan Motion Comic Asal-Usul Tradisi Kolak Ayam Sebagai Media Pengenalan Budaya Untuk Remaja. *Jurnal Barik*, 4(3), 219–229.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206.
- Machmudin, S. (2013). Tradisi Kolak Ayam Sanggring: Dokumentasi Folklor Disertai Analisis Makna Dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *Journal.unair.ac.id*, 76–83.
- Mufarohah, S., & Aminuddin, K. (2014). Aspek-Aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) Di Desa Gumeno Kabupaten Gresik. *Avatara*, 2(3), 586–598.
- Permendikbud No 8 tahun 2022*. (2022).
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1).
- Sayono, J. (2023). *Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Upaya Memahami Kurikulum Merdeka*.
- Sholahuddin. (2022). Tradisi sejak 497 Tahun Lalu, Warga Gumeno Gresik Gelar Sanggring. *jawatimur.com*. [https://www-jawapos-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.jawapos.com/hijrah-ramadan/amp/01382824/tradisi-sejak-497-tahun-lalu-warga-gumeno-gresik-gelar-sanggring?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari %251%24s&aoh=16962628928352&referrer=](https://www-jawapos-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.jawapos.com/hijrah-ramadan/amp/01382824/tradisi-sejak-497-tahun-lalu-warga-gumeno-gresik-gelar-sanggring?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%251%24s&aoh=16962628928352&referrer=)
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Intensif*, 2(2).

● **10% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 10% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	ejournal.unesa.ac.id Internet	1%
2	zonasii.files.wordpress.com Internet	1%
3	digilib.uinkhas.ac.id Internet	<1%
4	kompasiana.com Internet	<1%
5	repository.unja.ac.id Internet	<1%
6	jurnal.unigal.ac.id Internet	<1%
7	digilib.uinsa.ac.id Internet	<1%
8	jatimnow.com Internet	<1%
9	revolution.allbest.ru Internet	<1%

10	detik.com Internet	<1%
11	docplayer.info Internet	<1%
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet	<1%
13	garuda.kemdikbud.go.id Internet	<1%
14	tatamiefta.wordpress.com Internet	<1%
15	coursehero.com Internet	<1%
16	adoc.pub Internet	<1%
17	id.berita.yahoo.com Internet	<1%
18	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	<1%
19	jurnal.faiunwir.ac.id Internet	<1%
20	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded text blocks
- Quoted material
- Small Matches (Less than 8 words)

EXCLUDED TEXT BLOCKS

Jurnal Artefak Vol.7 No.2 September 2020<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/art...>
www.coursehero.com

E-mail

jurnal.unigal.ac.id

Vol.7 No.2

www.coursehero.com

Vol.7 No.2

www.coursehero.com

Vol.7 No.2

www.coursehero.com